

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan masyarakat global pada abad ke-21 telah membawa transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, *internet of things* (IoT), *big data*, dan otomatisasi memberikan peluang besar bagi kemajuan peradaban, sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi, perubahan pola interaksi sosial, budaya digital, dan arus globalisasi telah memengaruhi pergeseran nilai, norma, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, tantangan pendidikan abad ke-21 tidak lagi berfokus pada penguasaan literasi, numerasi, dan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter, integritas, empati, tanggung jawab, kolaborasi, kepemimpinan, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. Kondisi ini mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan manusia seutuhnya (*holistic human development*). Paradigma tersebut sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, khususnya tujuan keempat tentang *Quality Education*, yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, bermutu, dan berkelanjutan. Dalam perspektif ini, mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan sekolah membentuk karakter, membangun budaya damai, menghargai keberagaman, menumbuhkan kepedulian lingkungan, serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kualitas pendidikan mencakup proses pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan kualitas karakter lulusan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh *OECD Learning Compass 2030* yang menempatkan *student agency*, nilai, kompetensi, dan *well-being* sebagai fondasi pendidikan masa depan. Kerangka ini menegaskan bahwa

keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh karakter seperti integritas, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah secara etis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi indikator utama mutu pendidikan pada tingkat global. Perkembangan tersebut turut menggeser orientasi pengelolaan pendidikan dari pendekatan berbasis hasil (*output-based education*) menuju peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga pengajaran, tetapi sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) yang terus melakukan perbaikan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan *Total Quality Management* (TQM) menjadi paradigma yang relevan untuk membangun budaya mutu dan meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan *Total Quality Management* (TQM), W. Edwards Deming, menegaskan bahwa mutu merupakan hasil dari sistem yang dikelola melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dengan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Menurut Deming, peningkatan mutu tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi pada penyempurnaan seluruh proses organisasi. Dalam konteks pendidikan, sekolah dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, kurikulum, budaya sekolah, dan lingkungan belajar yang saling berinteraksi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter peserta didik melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Pemikiran Deming relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era global. Berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas pendidikan karakter lebih banyak disebabkan oleh belum optimalnya sistem manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan karakter masih sering diposisikan

sebagai program pelengkap, belum menjadi budaya sekolah yang terinternalisasi dalam pembelajaran, kepemimpinan, pembiasaan, dan evaluasi, sehingga muncul kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik implementasinya. Melalui perspektif TQM, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu yang harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan secara berkelanjutan melalui siklus PDCA. Pendekatan ini menempatkan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah, dengan kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, guru sebagai teladan dan fasilitator, tenaga kependidikan sebagai pendukung budaya mutu, orang tua sebagai mitra, serta peserta didik sebagai subjek utama pembentukan karakter. Dengan sistem yang terintegrasi, internalisasi nilai dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, keberhasilan pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan membentuk peserta didik yang berakarakter, berintegritas, berakhlak mulia, adaptif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter berbasis manajemen mutu berkelanjutan menjadi isu penting dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan. Perspektif ini menjadi landasan konseptual penelitian mengenai strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama, dengan menggunakan teori *Total Quality Management* W. Edwards Deming sebagai *grand theory* untuk menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam membangun sistem pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam mentransformasi sistem pendidikan agar lebih berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi secara utuh. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada penguasaan materi, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pengembangan kompetensi, karakter, dan budaya belajar sebagai satu kesatuan proses pendidikan. Dengan demikian,

keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu bergotong royong, serta memiliki wawasan kebinekaan global.

Sebagai implementasi kebijakan tersebut, pemerintah menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Melalui P5, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dikembangkan secara terpadu sehingga pembentukan karakter tidak dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari budaya sekolah dan proses pendidikan. Meskipun memiliki landasan konseptual yang kuat, implementasi P5 di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 sering kali lebih berorientasi pada pemenuhan administrasi dan penyelesaian proyek daripada proses internalisasi nilai. Perencanaan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan sekolah dan peserta didik, sementara evaluasi masih lebih menitikberatkan pada hasil kegiatan dibandingkan perubahan sikap dan perilaku. Di samping itu, keterbatasan pemahaman kepala sekolah dan guru, kurangnya pelatihan dan pendampingan, serta belum tersedianya instrumen evaluasi karakter yang komprehensif turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan P5. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi P5 tidak hanya terletak pada aspek kurikulum, tetapi juga pada sistem manajemen sekolah. Di banyak sekolah, pelaksanaan P5 masih bersifat parsial, bergantung pada inisiatif individu, dan belum menjadi bagian dari budaya mutu yang terintegrasi. Akibatnya, proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut belum membentuk siklus perbaikan yang berkelanjutan sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik belum optimal.

Dalam konteks tersebut, *Total Quality Management* (TQM) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming menjadi landasan teoritis yang relevan untuk mengkaji implementasi P5. Melalui prinsip *continuous improvement* dengan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), Deming menekankan bahwa mutu dicapai melalui penyempurnaan sistem secara berkelanjutan, didukung oleh kepemimpinan yang visioner, partisipasi seluruh warga sekolah, budaya kolaboratif, pengambilan keputusan berbasis data, dan evaluasi yang berkesinambungan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan implementasi P5 dikelola secara lebih sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Oleh karena itu, keberhasilan P5 sangat bergantung pada strategi manajemen yang mampu menyinergikan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, budaya organisasi, keterlibatan orang tua, lingkungan belajar, serta sistem evaluasi karakter dalam satu kerangka pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, P5 tidak hanya menjadi implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membangun budaya mutu sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu karena kedua sekolah merupakan SMA berasrama yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Integrasi tersebut tercermin dalam pelaksanaan kurikulum nasional, pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, serta kehidupan asrama yang saling mendukung, sehingga keduanya menjadi konteks yang representatif untuk mengkaji strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan, kedua sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan P5 yang berorientasi pada penguatan karakter, seperti kepemimpinan, kewirausahaan, pelestarian lingkungan, kepedulian sosial, budaya lokal, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Program tersebut didukung oleh pembiasaan di lingkungan asrama melalui ibadah berjamaah, pembinaan akhlak, literasi, pelatihan kepemimpinan, penegakan disiplin, dan

kegiatan sosial yang terstruktur. Namun, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sekitar 65% perencanaan kegiatan P5 masih berorientasi pada pemenuhan administrasi kurikulum dan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan karakter peserta didik. Selain itu, sekitar 60% proses evaluasi masih menitikberatkan pada keterlaksanaan kegiatan dibandingkan pengukuran perubahan perilaku peserta didik, sedangkan koordinasi antara sekolah dan pengelola asrama dinilai belum optimal pada sekitar 55% kegiatan yang diamati. Keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter juga masih terbatas, dengan partisipasi aktif yang diperkirakan baru mencapai 50–60% dari kegiatan yang dirancang sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui sistem *boarding school*, tetapi implementasi P5 belum sepenuhnya didukung oleh sistem manajemen yang terintegrasi dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan. Permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan program P5, melainkan pada belum optimalnya integrasi fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam satu siklus perbaikan berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, sekolah berasrama dipandang sebagai konteks yang strategis untuk mengembangkan model implementasi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Dengan menggunakan perspektif *Total Quality Management* W. Edwards Deming, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *continuous improvement* dapat diintegrasikan dengan budaya sekolah dan budaya asrama guna membangun sistem penguatan karakter yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Kajian mengenai pendidikan karakter, manajemen mutu pendidikan, *boarding school*, dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh

kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Penelitian tentang P5 umumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Namun demikian, berbagai studi juga mengungkap sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi P5, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta belum optimalnya sistem evaluasi karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaannya.

Sementara itu, penelitian mengenai *Total Quality Management* (TQM) di bidang pendidikan menunjukkan bahwa penerapan prinsip kepemimpinan, keterlibatan seluruh warga sekolah, pengambilan keputusan berbasis data, serta *continuous improvement* mampu meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan mutu akademik dan kinerja kelembagaan, sedangkan kajian yang mengaitkan prinsip-prinsip TQM Deming dengan penguatan karakter peserta didik masih relatif terbatas. Kajian pada sekolah berasrama juga menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter karena proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan keagamaan. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji strategi manajemen yang mampu mengintegrasikan fungsi sekolah dan asrama dalam mendukung implementasi P5 masih belum banyak ditemukan. Selain itu, sebagian besar penelitian P5 masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, sedangkan kajian pada SMA berasrama yang memadukan budaya sekolah dan budaya pesantren masih relatif terbatas. Penelitian yang menempatkan P5 sebagai bagian dari sistem manajemen mutu berbasis *continuous improvement* juga belum banyak dikembangkan. Di

samping itu, mayoritas penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada implementasi program, evaluasi kebijakan, atau efektivitas pembelajaran, sehingga belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana strategi manajemen dapat dirancang untuk menjamin keberlanjutan penguatan karakter secara sistematis, terintegrasi, terukur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pendidikan karakter, P5, *boarding school*, dan manajemen mutu telah berkembang cukup luas, namun masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya terkait integrasi implementasi P5 dengan prinsip-prinsip *Total Quality Management* W. Edwards Deming dalam konteks SMA berasrama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada pengembangan strategi manajemen yang mampu menjamin keberhasilan dan keberlanjutan penguatan karakter peserta didik.

Hasil telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan karakter, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), *boarding school*, dan manajemen mutu pendidikan telah berkembang secara luas. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji P5 dari perspektif kurikulum, pembelajaran, atau evaluasi program, sedangkan pendekatan manajemen mutu sebagai landasan pengelolaan pendidikan karakter masih relatif terbatas. Dalam konteks ini, teori *Total Quality Management* (TQM) W. Edwards Deming menawarkan perspektif yang relevan melalui prinsip kepemimpinan, keterlibatan seluruh warga sekolah, pengambilan keputusan berbasis data, siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), dan *continuous improvement* untuk membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian yang menjadikan teori Deming sebagai *grand theory* dalam menganalisis strategi implementasi P5, khususnya pada SMA berasrama yang mengintegrasikan budaya sekolah dan budaya pesantren, masih sangat terbatas. Kajian tersebut menunjukkan adanya beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Dari aspek teoretis, belum banyak penelitian

yang memandang P5 sebagai bagian dari sistem manajemen mutu pendidikan berbasis *continuous improvement*. Dari aspek konseptual, hubungan antara implementasi P5, kepemimpinan, budaya sekolah, budaya asrama, dan sistem manajemen pendidikan belum dirumuskan dalam suatu model yang terpadu. Dari aspek empiris, penelitian mengenai implementasi P5 pada SMA berasrama masih relatif sedikit dibandingkan kajian pada jenjang pendidikan lainnya. Dari aspek metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi kasus tunggal sehingga belum mampu menggambarkan strategi manajemen secara komprehensif dalam konteks yang berbeda. Sementara itu, dari aspek praktis, masih terbatas penelitian yang menghasilkan model implementasi P5 yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan program secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena memandang P5 bukan hanya sebagai inovasi pembelajaran, melainkan sebagai sistem manajemen pendidikan karakter yang dikelola melalui prinsip-prinsip *Total Quality Management*. Dengan menjadikan teori W. Edwards Deming sebagai *grand theory* dan siklus PDCA sebagai kerangka analisis, penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi implementasi P5 yang terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa pada SMA berasrama.

Analisis terhadap *state of the art* dan *research gap* menunjukkan bahwa penelitian mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih didominasi oleh kajian implementasi kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi program. Sebaliknya, kajian yang menempatkan P5 sebagai bagian dari sistem manajemen mutu pendidikan dengan menggunakan *Total Quality Management* (TQM) W. Edwards Deming masih sangat terbatas. Kondisi ini menjadi dasar pengembangan kebaruan (*novelty*) penelitian, yaitu memandang P5 bukan hanya sebagai program kurikulum, tetapi sebagai strategi manajemen pendidikan karakter yang dikelola melalui prinsip *continuous quality improvement*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori *Total Quality Management* W. Edwards Deming sebagai *grand theory* dalam menganalisis strategi implementasi P5 pada SMA berasrama. Melalui siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), penelitian ini mengembangkan model manajemen implementasi P5 yang mengintegrasikan kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, budaya asrama, pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan karakter, serta sistem monitoring, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif multisitus pada SMA berasrama yang memadukan sistem sekolah dan budaya pesantren sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi penguatan karakter.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat dari aspek kebijakan, akademik, dan praktik. Dari sisi kebijakan, implementasi P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka masih menunjukkan variasi kualitas antarsekolah sehingga diperlukan strategi manajemen yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Dari sisi akademik, penelitian ini memperluas penerapan teori TQM dalam bidang manajemen pendidikan karakter yang masih relatif terbatas. Adapun dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model implementasi P5 yang dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola asrama dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan program penguatan karakter secara berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian Manajemen Pendidikan melalui integrasi konsep *Total Quality Management*, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan sistem *boarding school*, tetapi juga menghasilkan model strategi implementasi P5 yang dapat diterapkan sebagai rujukan dalam pengembangan budaya mutu pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi peningkatan akhlak mulia peserta didik, khususnya pada SMA berasrama.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menetapkan SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu sebagai lokus penelitian karena kedua sekolah merupakan SMA berasrama yang

mengintegrasikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan budaya pendidikan pesantren dalam satu sistem pengelolaan sekolah. Integrasi tersebut tercermin pada sinergi antara kegiatan akademik, pembinaan karakter, kehidupan asrama, dan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Karakteristik ini menjadikan kedua sekolah memiliki keunikan dibandingkan sekolah menengah atas pada umumnya, sekaligus memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji strategi implementasi P5 berbasis manajemen mutu. Selain itu, keberadaan sekolah berasrama di Kabupaten Indramayu masih relatif terbatas sehingga kedua sekolah tersebut dipandang representatif sebagai lokasi penelitian dalam mengembangkan model implementasi P5 yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada **"Strategi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa SMA Berasrama (Studi Deskriptif Kualitatif pada SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu)."**

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

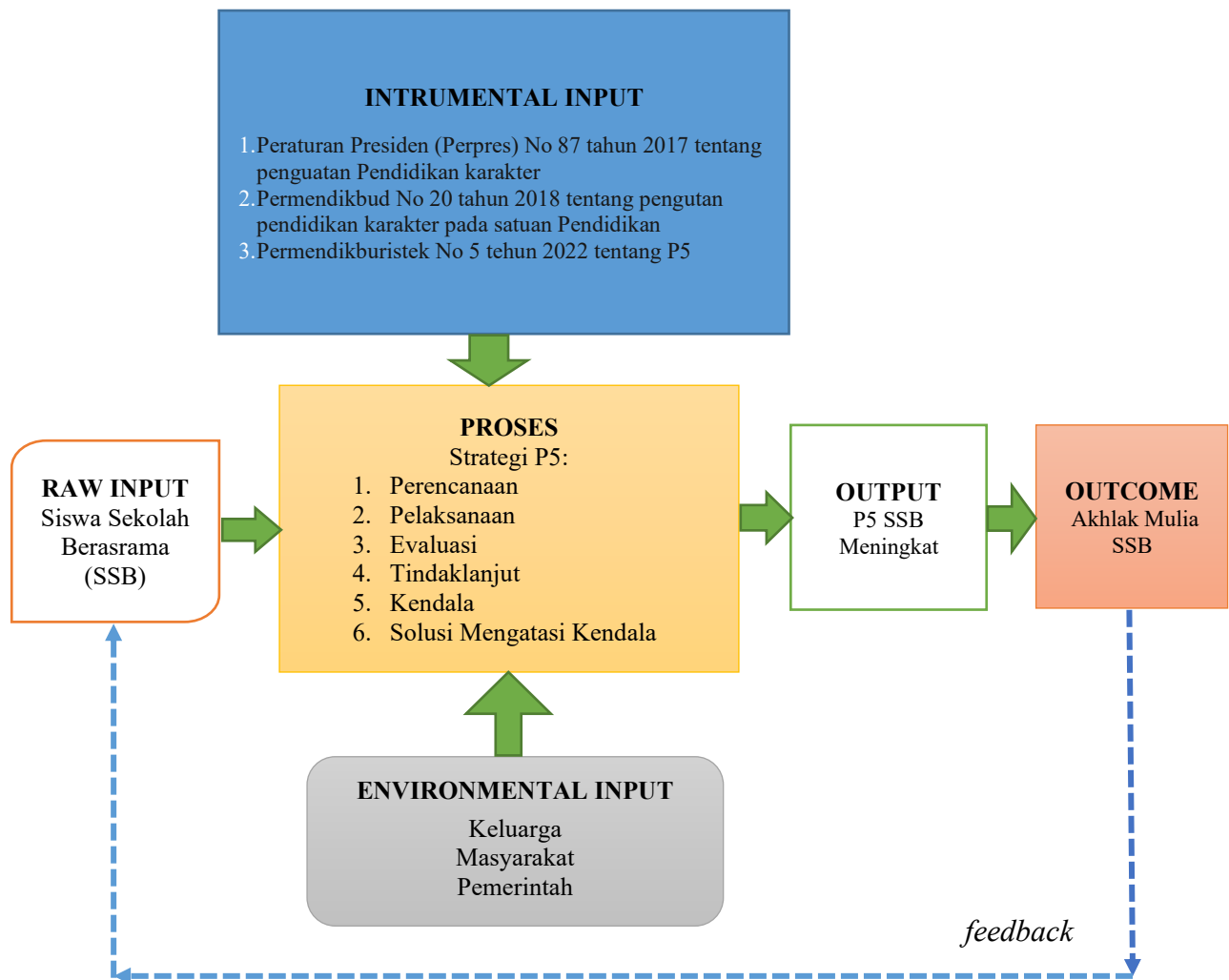
1. Perumusan Masalah

Setiap satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi landasan lembaga pendidikan. Dalam konteks sekolah yang berbasis pendidikan keagamaan, proses pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter secara sistematis agar menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, kompeten, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan tujuan tersebut, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu strategi penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, P5 diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, beradaptasi terhadap perubahan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum selalu terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan realitas implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran, budaya sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat secara berkelanjutan agar penguatan karakter melalui P5 dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Berikut ini gambaran perumusan masalah, digambarkan pada bagan rumusan masalah di bawah ini:



Gambar 1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan Gambar 1.1 tentang kerangka perumusan masalah, penelitian ini diawali dengan *raw input*, yaitu peserta didik pada SMA berasrama sebagai subjek utama dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik menjadi fokus penelitian karena merupakan pihak yang diharapkan mengalami peningkatan akhlak mulia melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Keberhasilan proses tersebut didukung oleh *instrumental input*, yaitu berbagai kebijakan yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan karakter dan implementasi P5, meliputi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan

Pendidikan Formal, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi acuan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, proses implementasi dipengaruhi oleh *environmental input*, yaitu lingkungan internal dan eksternal sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengelola asrama, orang tua, peserta didik, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam pembentukan karakter. Seluruh komponen tersebut diproses melalui strategi implementasi P5 yang dianalisis menggunakan perspektif *Total Quality Management* W. Edwards Deming dengan siklus *Plan–Do–Check–Act* (PDCA). Tahapan ini mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam proses tersebut, penelitian juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi serta strategi penyelesaiannya sebagai bagian dari upaya penyempurnaan implementasi P5. Proses tersebut diharapkan menghasilkan *output* berupa meningkatnya akhlak mulia peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, *outcome* yang diharapkan adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius, berintegritas, bertanggung jawab, mampu bekerjasama, berpikir kritis, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian tersebut menghasilkan *feedback* berupa tersusunnya strategi implementasi P5 berbasis *Total Quality Management* yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama, khususnya di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu, serta berpotensi menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah berasrama lainnya.

Rumusan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut pada grafik yang telah disebutkan di atas:

- a. Bagaimana strategi P5 meningkatkan jumlah siswa SMA berasrama?
- b. Bagaimana pelaksanaan strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama.

- c. Bagaimana evaluasi strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama.
- d. Bagaimana tindak lanjut strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama.
- e. Bagaimana kendala strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama.
- f. Bagaimana solusi mengatasi kendala strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, agar lebih spesifik maka didalam riste ini membatasi masalah berikutini:

- a. Perencanaan strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA berasrama, yang meliputi:
 - 1) Tujuan perencanaan
 - 2) Persiapan perencanaan
 - 3) Sosialisasi perencanaan
 - 4) Program perencanaan
 - 5) Kerjasama perencanaan
- b. Pelaksanaan strategi P5 untuk peninggkatan siswa berakhlak baik/mulia SMA berasrama, yang meliputi :
 - 1) Pelaksanaan persiapan
 - 2) Pelaksanaan sosialisasi
 - 3) Pelaksanaan kordinasi dan kemitraan
 - 4) Pelaksanaan program
 - 5) Tindak lanjut pelaksanaan
- c. Evaluasi strategi P5 untuk peninggkatan siswa berakhlak baik/mulia SMA berasrama, yang meliputi :
 - 1) Tujuan evaluasi
 - 2) Teknik evaluasi
 - 3) Analisis evaluasi
 - 4) Hasil evaluasi

- 5) Tindak lanjut evaluasi
- d. Tindak lanjut strategi P5 untuk peningkatan siswa berakhlak baik/mulia SMA berasrama, yang meliputi:
 - 1) Peningkatan kompetensi guru dan staf
 - 2) Penguatan budaya sekolah dan asrama
 - 3) Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi
 - 4) Optimalisasi sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung
 - 5) Peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat
- e. Kendala tindak lanjut strategi P5 d untuk peningkatan siswa berakhlak baik/mulia SMA berasrama, yang meliputi:
 - 1) Kendala SDM
 - 2) Kendala kebijakan
 - 3) Kendala sarana
 - 4) Kendala biaya
- f. Solusi mengatasi kendala tindak lanjut strategi P5 untuk peningkatan siswa berakhlak baik/mulia SMA berasrama, yang meliputi:
 - 1) Penyusunan SOP dan panduan P5 yang terstruktur
 - 2) Pelatihan berkelanjutan
 - 3) Membangun budaya keteladanan
 - 4) Penguatan kesadaran internal melalui refleksi rutin
 - 5) Workshop parenting berbasis nilai Islam
 - 6) Instrumen penilaian berbasis karakter
 - 7) Pembiasaan adab-adab harian

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia siswa pada SMA berasrama. Analisis difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan,

evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) berdasarkan perspektif *Total Quality Management* W. Edwards Deming. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, kendala yang dihadapi, serta strategi penyelesaiannya dalam implementasi P5 di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat dirumuskan model strategi implementasi P5 yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan.

b. Tujuan khusus

Tujuan Khusus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta mendapatkan informasi tentang:

- a. Perencanaan strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- b. Pelaksanaan strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- c. Evaluasi strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- d. Tindak lanjut strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- e. Kendala strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- f. Solusi mengatasi kendala strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

2. Manfaat Penelitian

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan serta menjadi rujukan dalam praktik implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah berasrama. Atas dasar itu, manfaat penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik pada SMA berasrama. Penelitian ini juga diharapkan memperluas penerapan teori *Total Quality Management* W. Edwards Deming dalam konteks pengelolaan pendidikan karakter melalui pengembangan strategi yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan konsep dan model manajemen implementasi P5 yang dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang Manajemen Pendidikan.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan strategi penguatan karakter di lingkungan sekolah, serta menjadi rujukan bagi kepala sekolah, guru, pengelola asrama, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengoptimalkan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Dinas Pendidikan

penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis prinsip *Total Quality Management* sehingga dapat memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan karakter, meningkatkan akhlak mulia peserta didik, dan menjadi acuan dalam pembinaan SMA berasrama maupun satuan pendidikan lainnya.

2) Kepala Sekolah

Menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan dan menyempurnakan strategi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter, penyusunan program kerja sekolah, penguatan budaya sekolah, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3) Guru

Menjadi referensi bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara sistematis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru untuk menginternalisasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap proses pembelajaran, sehingga penguatan karakter peserta didik tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan proyek, tetapi juga terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari.

4) Peserta Didik

Memberikan manfaat dalam menciptakan proses penguatan karakter yang lebih efektif melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan strategi yang terencana, terintegrasi,

dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan akhlak mulia, menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta berkembang menjadi pribadi yang berkarakter, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

5) Orang tua

Acuan bagi orang tua dalam memperkuat sinergi dengan sekolah dan pengelola asrama untuk mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Peran orang tua sangat penting dalam memastikan keberlanjutan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga yang selaras dengan program sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terjalinnya kolaborasi yang lebih efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter. Dengan adanya sinergi tersebut, implementasi P5 tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mampu mendukung terbentuknya akhlak mulia secara konsisten.

6) Peneliti Selanjutnya

Pijakan bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan dan menguji model strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga menghasilkan temuan yang semakin komprehensif dan berkontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik Manajemen Pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

Sebagai penjabaran dari fokus penelitian dan kerangka konseptual yang telah dibangun, pertanyaan penelitian disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam disertasi ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
- b. Bagaimana pelaksanaan strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
- c. Bagaimana evaluasi strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
- d. Bagaimana tindak lanjut strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
- e. Bagaimana kendala strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
- f. Bagaimana solusi mengatasi kendala strategi P5 dalam meningkatkan akhlak mulia siswa SMA Berasrama di SMA Juara Wirautama Patrol dan SMA NU Juntinyuat Kabupaten Indramayu?